YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i5.6722

KONTRIBUSI *FATHER'S INVOLVEMENT* TERHADAP PERILAKU *ADOLESCENT DELINQUENCY* PADA SISWA SMK DI LUBUK BASUNG

The Contribution of Father's Involvement to Adolescent Delinquency Behavior Among Vocational High School Students in Lubuk Basung

Elvita Putri & Zulian Fikry
Universitas Negeri Padang
vitap3940@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 5, 2025	Jun 30, 2025	Jul 12, 2025	Jul 17, 2025

Abstract

Adolescent delinquency is a serious issue in the field of education that requires targeted intervention. Multiple factors contribute to this behavior, and the school's role alone is insufficient to address it effectively. One critical yet often overlooked factor is *father's involvement* in parenting. Considering that paternal and maternal parenting styles tend to differ, active paternal involvement becomes a crucial aspect warranting further examination. This study aims to analyze the contribution of *father's involvement*, comprising three dimensions: *nurturant fathering*, *reported fathering involvement*, and *desired fathering involvement*, to adolescent delinquency among vocational high school (SMK) students in Lubuk Basung. A quantitative approach was employed, using quota sampling to select 200 students from four SMKs in the region. The instruments included the *Nurturant Fathering Scale* and the *Fathering Involvement Scale* to assess paternal involvement, as well as the *Adolescent Delinquency Scale* to measure levels of delinquent behavior. The results of the analysis indicate that the three dimensions of paternal involvement collectively contribute 28% to adolescent delinquency. These findings underscore the significance of father involvement in parenting as a preventive measure against deviant behavior among adolescents in school settings.

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Keywords: Adolescent Delinquency; Father Involvement; Nurturant Fathering; Vocational High School Students; Parental Parenting

Abstrak: Kenakalan remaja (*adolescent delinquency*) merupakan permasalahan serius dalam dunia pendidikan yang memerlukan penanganan khusus. Berbagai faktor berkontribusi terhadap perilaku ini, dan peran pihak sekolah saja tidak cukup untuk mengatasinya. Salah satu faktor yang penting namun sering diabaikan adalah keterlibatan ayah (*father's involvement*) dalam pengasuhan. Mengingat gaya pengasuhan ayah dan ibu cenderung berbeda, keterlibatan aktif ayah menjadi aspek penting yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi *father's involvement*, yang terdiri dari tiga dimensi: *nurturant fathering*, *reported fathering involvement*, dan *desired fathering involvement*, terhadap kenakalan remaja pada siswa SMK di Lubuk Basung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *quota sampling*, melibatkan 200 siswa dari empat SMK di wilayah tersebut. Instrumen yang digunakan meliputi *Nurturant Fathering Scale* dan *Fathering Involvement Scale* untuk mengukur keterlibatan ayah, serta *Adolescent Delinquency Scale* untuk mengukur tingkat kenakalan remaja. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga dimensi keterlibatan ayah secara simultan memberikan kontribusi sebesar 28% terhadap kenakalan remaja. Temuan ini menegaskan pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan sebagai upaya preventif terhadap perilaku menyimpang remaja di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Kenakalan Remaja; Keterlibatan Ayah; Nurturant Fathering; Siswa SMK; Pengasuhan Orang Tua

PENDAHULUAN

Fenomena *delinquency* yang melibatkan remaja berstatus pelajar menjadi permasalahan yang mengkhawatirkan karena tidak sesuai dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Perilaku *delinquency* yang tidak segera diatasi akan mengarah pada tindak kriminal yang dapat diadili secara hukum sesuai pasal 71 Undang-Undang No 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Permendikbud nomor 46 tahun 2023 menjelaskan bahwa permasalahan di lingkungan pendidikan mencakup sesuatu yang terjadi diarea lingkungan pendidikan, dalam proses kegiatan pendidikan dan melibatkan satuan pendidikan.

Permasalahan yang dimaksud dalam Permendikbud nomor 46 tahun 2023 berupa perundungan, pelecehan seksual, diskriminasi, dan intoleransi yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal melalui media masa ataupun secara langsung sehingga mengakibatkan korban dan pelakunya mengalami permasalahan fisik hingga psikis. KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) mencatat terdapat kekerasan secara psikis atau verbal seperti

intimidasi, ancaman ataupun *bullying* baik anak sebagai pelaku ataupun korban. Badan Pembinaan Hukum Nasional Kemenham RI (2023) menjabarkan beberapa tindak kenakalan yang melibatkan anak sekolah seperti perkelahian antar kelompok, penyiksaan, *bully* hingga transaksi narkoba.

Chadwick & Top (1993) mengatakan *adolescent delinquency* sebagai perilaku anti-sosial bersifat pelanggaran yang dilakukan oleh remaja dikarenakan terusik oleh dorongan yang mengganggu kestabilan jati diri. Hal ini ditandai dengan perubahan hormon dan naik-turunnya suasana hati yang cukup pesat dalam diri sehingga menyebabkan perubahan emosi yang tidak stabil dan memengaruhi tindakan yang dilakukan karena ketidakmampuan dalam mengontrol dan mengekspresikannya dengan tepat (Santrock, 2016). Tindak *delinquency* yang dilakukan akan memberikan dampak kepada pelaku maupun korbannya. Perilaku *delinquency* yang dilakukan secara berkala dan tidak terkendali dapat menyebabkan perilaku agresif, penyimpangan perilaku sosial, gangguan mental, dikeluarkan dari sekolah, dikucilkan oleh lingkungan dan mengalami gangguan *disorder*. *Delinquency* dengan tingkat yang parah dapat membuat seorang remaja diadili secara hukum atau dipenjara. Dampak dari pelanggaran yang telah diperbuat akan berpengaruh terhadap diri mereka, terutama untuk fisik dan kondisi mental (Sumara, Humaedi, & Santoso, 2017).

Faktor yang memengaruhi munculnya perilaku *delinquency* berasal dari internal maupun eksternal. Faktor internal yang memengaruhi yaitu krisis identitas dan lemahnya kontrol diri sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi berupa buruknya komunikasi antar anggota keluarga, pergaulan teman sebaya yang tidak sesuai, komunitas atau lingkungan di sekitar tempat tinggal yang kurang baik (Thoyibah et al., 2017). Santrock (2016) juga mengemukakan bahwa identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, nilai-nilai pendidikan disekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi, dan kualitas lingkungan tempat tinggal menjadi faktor yang memengaruhi perilaku *delinquency*. Kumalasari et al., (2023) menyatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya perilaku *delinquency* dikarenakan kegagalan orangtua dalam menjalankan perannya sebagai panutan, lingkungan keluarga yang tidak nyaman serta hubungan keluarga yang kurang harmonis

Keluarga merupakan tempat pembelajaran pertama bagi anak. Orangtua memiliki peran penting dalam pemberian pengawasan dan arahan. Kualitas hubungan orangtua dengan anak secara konsisten dapat dikaitkan dengan tindak *delinquency*. Kualitas hubungan dapat dilihat berdasarkan dimensi dukungan. Dukungan mengacu pada perilaku orang tua terhadap anak yang menciptakan perasaan nyaman dan aman. Hal ini dapat mencakup aspek

positif dan negatif, seperti kehangatan, keintiman, permusuhan, dan pengabaian (Maccoby & Martin, 1983 ; Simmons et al., 2018). Tingkat dukungan orangtua yang tinggi berhubungan dengan tingkat *delinquency* yang lebih rendah. Pola asuh terutama ketidaksertaan peran ayah dalam pengasuhan akan memberikan dampak yang buruk kepada anak.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan di Indonesia masih dikategorikan buruk. Pakar pengasuhan sekaligus penggiat ayah, Irwan Rinaldi menyatakan bahwa Indonesia masuk kedalam sepuluh besar negara dengan kasus *fatherless* (Ni'ami, 2021). Fenomena *fatherless* terjadi dikarenakan tidak terisinya peran ayah dalam pengasuhan. Peran ayah di sebuah keluarga pada umumnya hanya mencari nafkah, sehingga mereka banyak menghabiskan waktu diluar rumah. Seharusnya peran ayah tak hanya berfokus untuk menjadi kepala keluarga atau mencari nafkah saja, melainkan seorang ayah harus turut berperan dalam pengasuhan anak remajanya atau yang disebut sebagai *father's involvement* (Fadhli et al., 2021).

Maurer dan Pleck (2006) menyatakan bahwa keberadaan sosok ayah pada sebuah keluarga kerap kali tidak terasa secara psikologis dan emosional, karena tanggung jawab pengasuhan umumnya lebih banyak dibebankan kepada ibu. Pada budaya patriarki, pengasuhan sering dianggap sebagai tugas seorang ibu (Freeman, 2008). Padahal, anak sangat memerlukan kasih sayang yang tercermin melalui perhatian, sentuhan, teguran, serta bimbingan langsung dari ayah, bukan sekedar dari ibu, pengasuh maupun kakek dan neneknya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa anak yang menjalin hubungan erat dengan ayahnya sejak masa awal kehidupan cenderung berkembang menjadi individu yang memiliki kestabilan emosi, rasa percaya diri dalam mengeksplorasi dunia, serta kemampuan membangun hubungan sosial yang baik di masa dewasa.

Father's involvement atau keterlibatan peran ayah dianggap sebagai sejauh mana ayah terlibat dan berperan dalam tumbuh kembang anak baik dari segi afeksi, keterlibatan ayah yang terjadi dan keterlibatan ayah yang diharapkan anak (Finley & Schwartz, 2004). Respon positif melalui interaksi yang intens dan kehadiran langsung dalam aktivitas bersama anak, adanya kontrol pada aktivitas anak dan bertanggung jawab terhadap kebutuhan anak termasuk dalam bentuk keterlibatan peran ayah (Lamb, 2010). Manfaat dari *father's involvement* adalah seorang ayah dapat secara langsung mengontrol perilaku serta turut membantu anak dalam mengatasi masalah yang dimilikinya (Zuhairah & Tatar, 2017). Pendapat lain menyatakan bahwa ayah memiliki bentuk keterlibatan pengasuhan anak yang berkaitan dalam proses berfikir, memberi dukungan potensi minat dan bakat, peletak dasar intelektual,

pemberi afeksi dan memiliki tugas bertanggung jawab melindungi dan memenuhi kebutuhan anak dan juga sebagai *role model* pria dewasa bagi anak (Wijayanti & Fauziah, 2020).

Penelitian terdahulu yang dikaji oleh Aulia et al., (2023) menjelaskan faktor lingkungan dan keluarga terutama pola asuh seorang ayah dapat memengaruhi perilaku *delinquency* karena pada dasarnya ayah adalah sosok dominan, panutan dan disegani oleh anak-anaknya. Zuhairah & Tatar (2017) dalam penelitiannya memperoleh hasil adanya korelasi negative antara peran ayah dengan kenakalan remaja. Hal ini berarti semakin meningkat keterlibatan peran ayah dalam pengasuhan maka semakin turun perilaku *delinquency*. Ayah yang hadir dan terlibat secara aktif pada proses tumbuh kembang seorang anak, cenderung memberikan dukungan emosional dan bimbingan positif yang dapat mencegah timbulnya perilaku *delinquency*. Di sisi lain, kurangnya keterlibatan orang tua terutama figur ayah dapat meningkatkan risiko perilaku menyimpang pada anak. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana keterlibatan peran ayah berkontribusi pada perilaku *delinquency* pada siswa SMK di Lubuk Basung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. *Adolescent delinquency* sebagai variabel terikat dan *fathes's involvement* sebagai variabel bebas yang kemudian diklasifikasikan, diamati dan diukur untuk melihat hubungan sebab akibat dan seberapa besar kontribusinya. Sampel pada penelitian ini berjumlah 200 orang yang berasal dari empat Sekolah Menengah Kejuruan di daerah Lubuk Basung yang dipilih secara *Nonprobability Sampling* dimana sampel tidak diberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi yang dipilih dengan persyaratan remaja berusia 16-20 tahun, memiliki ayah yang masih hidup dan merupakan siswa terdaftar SMK di Lubuk Basung. Teknik *Kuota sampling* digunakan untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan dan telah memenuhi persyaratan (Sugiyono, 2013)

Teknik pengumpulan data berupa kuesioner dengan skala *likert* melalui *google form* yang diakses melalui *scan barcode*. Alat ukur *Adolescent Delinquency* disusun oleh peneliti berdasarkan aspek dari Chadwick & Top (1993) yang terdiri dari 20 pernyataan dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,951. Alat ukur *father's involvement* merupakan milik Finley & Schwartz (2004) yang telah diadaptasi oleh Ajrina (2016) terdiri dari tiga alat ukur yaitu

Nurturant Fathering Scale dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,964. *Reported Father Involvement Scale* dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,968 dan *Desired Father Involvement Scale* dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,942. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji analisis deskriptif, uji asumsi berupa normalitas, linearitas, multikolinearitas, homogenitas, dan heterokedastasitas serta uji hipotesis dengan regresi linear berganda menggunakan SPSS versi 26.

HASIL

Subjek pada penelitian ini terdiri dari 200 siswa Sekolah Menengah Kejuruan di daerah Lubuk Basung yang diambil dari empat sekolah berbeda dengan kriteria remaja berusia 16-20 tahun, memiliki ayah yang masih hidup, dan merupakan siswa terdaftar aktif di SMK Lubuk Basung. Penelitian ini dilakukan mulai dari tanggal 10 April 2025 sampai 10 Mei 2025. Hasil deskripsi data penelitian disajikan sebagai berikut:

Tabel 1 Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik *Father's Involvement* dan *Adolescent Delinquency*

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Nurturant Fathering	10	50	30	6,6	15	48	31,58	7,525
Reported Fathering Involvement	20	100	60	13,3	23	100	61,26	13,536
Desired Fathering Involvement	20	100	60	13,3	24	100	75	12,259
Adolescent Delinquency	20	100	60	13,3	20	77	44,37	15,753

Pada variabel *father's involvement* terdapat tiga dimensi yaitu *Nurturant Fathering* yang menunjukan skor empirik sebesar 31,54 lebih tinggi dibandingkan skor hipotetik sebesar 30. *Reported Fathering Involvement* menunjukkan skor empirik sebesar 61,26 lebih tinggi dibandingkan skor hipotetik sebesar 60. *Desired Fathering Involvement* menunjukkan skor empirik sebesar 75 lebih tinggi dibandingkan skor hipotetik sebesar 60. Skor empirik yang lebih tinggi menjelaskan bahwa ketiga dimensi *father's involvement* yang terjadi dilapangan lebih tinggi daripada asumsi awal. Pada variabel *Adolescent Delinquency* menunjukan skor rerata empirik sebesar 44,37 lebih rendah dibandingkan skor hipotetik sebesar 60. Skor empirik yang lebih rendah menjelaskan bahwa *adolescent delinquency* yang terjadi dilapangan lebih rendah daripada asumsi awal.

Tabel 2 Kategorisasi *Father's Involvement* dan *Adolescent Delinquency*

Dimensi	Skor	Kategori	F	Persentase
Nurturant Fathering	39 ≤ X	Tinggi	35	17,5%
	24 ≤ X < 39	Sedang	121	60,5%
	X < 24	Rendah	44	22%
Reported Fathering Involvement	75 ≤ X	Tinggi	30	15%
	48 ≤ X < 75	Sedang	142	71%
	X < 48	Rendah	28	14%
Desired Fathering Involvement	87 ≤ X	Tinggi	26	13%
	63 ≤ X < 87	Sedang	149	74,5%
	X < 63	Rendah	25	12,5%
Adolescent Delinquency	60 ≤ X	Tinggi	46	23%
	28 ≤ X < 60	Sedang	120	60%
	X < 28	Rendah	34	17%

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa ketiga dimensi variabel *father's involvement* berada pada kategori sedang. *Nurturant Fathering* sebanyak 121 orang (60,5%), *Reported Fathering Involvement* sebanyak 142 orang (71%), dan *Desired Fathering Involvement* sebanyak 149 orang (74,5%). Variabel *adolescent delinquency* pada subjek berada pada kategori sedang yaitu 120 orang (60%).

Tabel 3 Hasil Uji Hipotesis Regresi Linear Berganda

Model	R	*R Square*	F	*Sig*
Total Sampel	.529	.280	25.351	.000

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini menandakan ketiga dimensi variabel *father's involvement* secara bersama berpengaruh signifikan terhadap *Adolescent Delinquency*. Nilai koefisien determinasi dilihat berdasarkan total sampling adalah 0,280 . Hal ini mengartikan bahwa variabel *Father's Involvement* secara bersamaan memiliki pengaruh terhadap variabel *Adolescent Delinquency* sebesar 28% sementara 72% dipengaruhi faktor lainnya.

Tabel 4 Sumbangan Efektif Dimensi *Father's Involvement* dengan *Adolescent Delinquency*

Dimensi	***Standarized Coefficient (Beta)***	***Coefficient Correlation***	**SE %**	***R Square***	***Sig***
Total Sampling					
Nurturant Fathering	.417	.505	21%		.000
Reported Fathering Involvement	.123	.367	5%	28%	.000
Desired Fathering Involvement	.158	.150	2%		.017

Tabel diatas menunjukkan sumbangan efektif dari masing-masing dimensi *father's involvement* terhadap *adolescent delinquency*. Ketiga dimensi *Fathering Involvement* memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, hal ini berarti berpengaruh secara signifikan dengan sumbangan yang berbeda-beda. Kesimpulannya terdapat perbedaan sumbangan efektifitas dari masing-masing dimensi *father's involvement* terhadap *adolescent delinquency*. Dimensi *Nurturant Fathering* memberikan sumbangan sebesar 21%, *Reported Fathering Involvement* sebesar 5% dan *Desired Fathering Involvement* sebesar 2% terhadap *Adolescent Delinquency*. Dimensi dengan sumbangan kontribusi paling besar adalah *Nurturant Fathering.*

Tabel 5 t Parsial Dimensi *Father's Involvement* dengan *Adolescent Delinquency*

Coefficients		
Model		**B**
	(Constant)	65.589
Nurturant Fathering		-.874
Reported Fathering Involvement		-.143
Desired Fathering Involvement		.203

Uji t parsial dilakukan untuk menganalisis pengaruh *father's involvement* terhadap *adolescent delinquency*. Berdasarkan tabel diketahui bahwa nilai constant didapatkan sebesar 65.589. Nilai koefisien *nurturant fathering* diperoleh sebesar -874 . Nilai koefisien *reported fathering involvement* diperoleh sebesar -143. Nilai koefisien *desired fathering involvement* diperoleh sebesar 203. Persamaan regresi dituliskan dalam bentuk seperti berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y = 65.589 - 0{,}874X_1 - 0{,}143X_2 + 0{,}203X_3$$

Persamaan regresi diatas mengartikan bahwa setiap penambahan 1% *Nurturant fathering* maka *nilai Adolescent Delinquency* bertambah sebesar -0,874. Setiap penambahan 1%

Reported Fathering Involvement maka nilai *adolescent delinquency* akan bertambah sebesar -0,143. Setiap penambahan 1% *Desired Fathering Involvement* maka nilai *adolescent delinquency* akan bertambah sebesar 0,203. Koefisien regresi yang menunjukkan nilai negative yaitu *Nurturant Fathering* dan *Reported Fathering Involvement* menandakan bahwa pengaruh variabel X terhadap variabel Y bersifat negative, artinya jika *nurturant fathering* dan *reported fathering involvement* meningkat maka *adolescent delinquency* pada siswa SMK Lubuk Basung cenderung menurun. Begitupun sebaliknya, koefisien regresi yang menunjukkan nilai positif yaitu *Desired Fathering Involvement* menandakan bahwa pengaruh antar variabel bersifat positif, artinya jika *Desired Fathering Involvement* meningkat maka *adolescent delinquency* meningkat

PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang kontribusi variabel bebas *father's involvement* terhadap variabel terikat *adolescent delinquency* pada siswa SMK di Lubuk Basung. Variabel bebas yang digunakan peneliti memiliki tiga dimensi yaitu *Nurturant Fathering, Reported Fathering Involvement* dan *Desired Fathering Involvement*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kontribusi antar dua variabel yang mendukung hipotesis bahwa variabel bebas *father's involvement* berkontribusi terhadap variabel terikat yaitu *adolescent delinquency* pada siswa SMK di Lubuk Basung. Analisis data menggunakan regresi linear berganda menghasilkan nilai sig lebih kecil dari 0.05 yang berarti variabel bebas berkontribusi terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,280 menandakan bahwa ketiga dimensi variabel *Father's Involvement* secara bersamaan memiliki pengaruh terhadap variabel *Adolescent Delinquency* sebesar 28%. Selain itu, didapatkan nilai koefisien *nurturant fathering* sebesar -874, *reported fathering involvement* sebesar -143 dan *desired fathering involvement* sebesar 203. Hal ini menunjukkan bahwa dua dimensi variabel father's involvement yaitu *nurturant fathering* dan *reported fathering involvement* berkorelasi negatif, dimana semakin tinggi kedua dimensi itu semakin rendah *adolescent delinquency* sedangkan dimensi *desired fathering involvement* berkorelasi positif yang berarti sebaliknya

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Brillyana (2021) yang menyatakan bahwa peran serta ayah dalam pengasuhan turut berkontribusi terhadap perilaku kenakalan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Zuhairah & Tatar (2017) juga menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara keterlibatan peran ayah terhadap kenakalan remaja pada anak remaja.

Besar sumbangan kontribusi yang diberikan sebesar 28%. Persentase ini tergolong rendah, yang berarti *father's involvement* bukanlah faktor utama ataupun potensial terhadap *adolescent delinquency*. Hal ini bisa dipicu oleh budaya atau demografis pada penelitian, dimana 92% subjek bersuku minang. Minangkabau merupakan salah satu daerah di pulau Sumatera yang identik dengan wilayah Sumatera Barat. Minangkabau memiliki kultur budaya yang unik dalam mengatur kehidupan masyarakatnya. Mereka menganut sistem kekerabatan secara matrilineal dan sistem sosial secara patriarki dimana silsilah keluarga ditarik menurut garis ibu tetapi kekuasaan didominasi oleh laki-laki (Syahrizal & Sri Meiyenti, 2012). Namun uniknya pada Minangkabau sistem kekuasaan patriarki-matrilineal diperankan oleh mamak yang merupakan saudara laki-laki ibu bukan oleh bapak/suami (Mahkota et al, 2019). Sehingga yang berkuasa dan bertanggung jawab dalam sebuah rumah tangga adalah ibu didampingi oleh mamak/saudara laki-laki ibu sedangkan ayah hanya sebagai tamu. Hal inilah yang pada akhirnya membuat anak di Minang akan lebih banyak dekat dan berinteraksi dengan ibu dalam kehidupannya dan mendapatkan petuah serta mengandalkan bantuan dari mamak-nya.

Wijayanti & Fauziah (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa 82,9% ayah mengalami kesulitan untuk terlibat dalam pengasuhan anak disebabkan oleh beban dan tuntutan pekerjaan. Pengasuhan cenderung lebih banyak dilimpahkan kepada ibu sehingga tidak heran kalau anak akan lebih dekat dengan ibu karena adanya ketidakseimbangan dalam pengasuhan. Ketidakseimbangan peran antara ayah dan ibu dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak (Junaidin et al., 2023). Ketiadaan figur ayah dalam kehidupan anak dapat menyebabkan kesulitan dalam pengendalian diri yang pada akhirnya dapat meningkatkan munculnya perilaku menyimpang atau *delinquency* (Salsabila, 2020).

Dilihat dari kategorisasi data, variabel *adolescent delinquency* berada pada kategori sedang dengan persentase 60%, yang berarti bahwa subjek didominasi oleh siswa yang melakukan kenakalan remaja. Subjek pada penelitian ini memiliki karakteristik remaja berusia 16-20 tahun. Nisar et al. (2015) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang menjadi pelaku kenakalan, berusia 16 hingga 18 tahun.

Variabel *father's involvement* dimensi *Nurturant Fathering* berada pada kategori sedang sebesar 60,5%. Dimensi *Reported Fathering Involvement* berada pada kategori sedang sebesar 71%. Dimensi *Desired Fathering Involvement* berada pada kategori sedang sebesar 74,5%. Berdasarkan dimensi variabel *Father's Involvement*, kategori tertinggi berada pada dimensi *Nurturant fathering*.

Dilihat dari dimensi variabel *father's involvement* yaitu *Nurturant Fathering, Reported Fathering Involvement* dan *Desired Fathering Involvement* diperoleh hasil bahwa ketiga dimensi variabel bebas berkontribusi terhadap variabel terikat. *Nurturant fathering* memberikan sumbangan kontribusi paling besar yaitu 21%. kemudian 5% untuk dimensi *Reported Fathering Involvement* dan 2% untuk dimensi *desired fathering involvement*.

Nurturang fathering dan *Reported Fathering* berkorelasi negative dengan *Adolescent delinquency*, yang berarti semakin tinggi dimensi *father's involvement* ini maka terjadi penurunan pada *adolescent delinquency* sejalan dengan penelitian Zuhairah & Tatar (2017), yang mengungkapkan adanya korelasi negatif antara keterlibatan ayah dan tingkat kenakalan. *Nurturant fathering* dan *Reported Fathering involvement* merupakan dimensi untuk mengukur sejauh mana keterlibatan peran ayah menurut anak. Sedangkan dimensi *Desired Fathering Involvement* berkorelasi positif dengan *adolescent delinquency*, yang berarti semakin tinggi dimensi *father's involvement* ini maka semakin meningkat *adolescent delinquency*. *Desired fathering involvement* merupakan dimensi yang mengukur bagaimana keterlibatan peran ayah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh anak. Pada dasarnya anak membutuhkan kebebasan dan tidak suka dikekang, mereka mencari jalan untuk terbebas dari aturan dan memberikan jarak kepada orangtua terutama ayah yang dikenal lebih tegas dan galak. *Nurturant Fathering* dan *Reported Fathering* memiliki kolerasi linear dan tidak linear dengan *desired fathering involvement* (Finley & Schwartz, 2004).

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan peran ayah dalam kehidupan seorang anak berkontribusi dalam mengurangi bahkan menghilangkan perilaku kenakalan pada anak remaja. Oleh karena itu, selain kebutuhan finansial diperlukan juga peran ayah secara fisik, emosional,dan psikologis dalam tumbuh kembang anak.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam ruang lingkupnya, peneliti hanya mencari kontribusi dari satu variabel bebas tanpa mempertimbangkan adanya variabel lain yang juga berkontribusi bahkan lebih besar. Pemilihan populasi dan tempat yang dikhususkan dan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui gform berpotensi menimbulkan bias.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan adanya kontribusi antara variabel bebas *father's involvement* dengan variabel bebas *Adolescent delinquency* pada siswa SMK Lubuk Basung. Hasil uji regresi linear berganda mennujukan bahwa ketiga dimensi *father's involvement* berkontribusi sebesar

28% terhadap *adolescenet delinquency*. N*urturant fathering* dan *reported fathering involvement* berkorelasi negative sedangkan *desired fathering involvement* berkorelasi positif.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pemberian referensi ataupun sumber bacaan baru yang berkaitan dengan ilmu psikologi, baik itu psikologi perkembangan, sosial hingga pendidikan. Bagi peneliti lain yang ingin mengkaji penelitian serupa diharapkan untuk lebih mendalami dan mencari variabel independen ataupun faktor-faktor lainnya yang berkontribusi lebih besar terhadap variabel dependen.

Saran bagi subjek yaitu remaja/siswa, diharapkan mampu menghilangkan setidaknya mengurangi perilaku buruk yang tergolong dalam kenakalan remaja, meningkatkan hubungan dengan orangtua terkhusus ayah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mulai terbuka, menghabiskan waktu untuk beraktivitas didalam rumah dan meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan menyenangkan dengan orangtua terkhusus ayah serta mau mendengarkan nasihat dan berdiskusi dengan orangtua. Bagi orangtua terkhusus ayah, mulailah menciptakan hubungan yang hangat dengan anak seperti memperhatikan keadaan anak dengan cara menanyakan apa yang terjadi pada anak saat berada diluar rumah, menjadi pendengar yang baik, serta memberikan waktu yang berkualitas untuk anak. Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat memberikan dorongan berupa pembinaan, sosialisasi atau konseling yang tepat kepada para siswanya terkhusus siswa yang melakukan kenakalan.

DAFTAR PUSTAKA

Ariani, I. (2016). Nilai Filosofis Budaya Matrilineal di Minangkabau (Relevansinya bagi Pengembangan hak-hak perempuan di Indonesia). *Jurnal Filsafat*, *25*(1), 32. https://doi.org/10.22146/jf.12613

Aulia, D., Anna, I. F., Febriant, S., Mahisani, T. P., & Nasution, F. (2023). kenakalan remaja dan pengaruh keterlibatan pengasuhan ayah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(1), 47–51. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5262

Brillyana, A. Y. (2021). Pengaruh keterlibatan ayah terhadap kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, *1*(1), 379. https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24757

Chadwick, B. A., & Top, B. L. (1993). Religiosity and delinquency among LDS adolescents. *Journal for the Scientific Study of Religion*, *32*(1), 51. https://doi.org/10.2307/1386913

Fadhli, A., Mulyadi, J., & Azhari, D. S. (2021). Peningkatan peran ayah dalam keluarga melalui diskusi forum ayah di kelurahan Puhun Tembok Kota Bukittinggi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, *5*(1), 174. https://doi.org/10.31764/jpmb.v5i1.6429

Finley, G. E., & Schwartz, S. J. (2004). The father involvement and nurturant fathering scales: retrospective measures for adolescent and adult children. *educational and psychological measurement*, *64*(1), 143–164. https://doi.org/10.1177/0013164403258453

Freeman, T. (2008). Psychoanalytic concepts of fatherhood : Patriarchal paradoxes and the presence of an absent authority. *Studies in Gender and Sexuality*, *9*(2), 113–139. https://doi.org/10.1080/15240650801935156

Junaidin., Mustafa, K., Hartono, R., & Khoirunisa, S. (2023). Kecemasan terhadap pernikahan pada perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless. *Journal on Education*, 5(4), 16649-16658

KPAI. (2020). Data kasus pengaduan anak. KPAI. 2016 – 2020 %7C Bank data perlindungan anak (kpai.go.id)

Kumalasari, B., Siroj, E. Y., & Yunus, H. H. (2023). The father's parenting involvement and adolescent resilience in families with working spouses in Depok City. *Journal of Family Sciences*, 108–125. https://doi.org/10.29244/jfs.vi.49804

Mahkota, R., Priyatna, A., & Wardiani, S. R. (2019). Potret keluarga matrilineal Minangkabau dalam dua novel pengarang etnis Minangkabau. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, *11*(2), 313. https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i2.504

Maurer, T. W., & Pleck, J. H. (2006). Fathers caregiving and breadwinning : A gender congruence analysis. *Psychology of Men & Masculinity*, *7*(2), 101–112. https://doi.org/10.1037/1524-9220.7.2.101

Ni'ami, M. (2021). Fatherless dan potensi cyberporn pada remaja. *Prosiding Conference on Law and Social Studies* , *2798-0103*.

Nisar, M., Ullah, S., Ali, M., & Alam, S. (2015). Juvenile delinquency : The influence of family, peer and economic factors on juvenile delinquents. *Scientia Agriculturae*, *9*(1). https://doi.org/10.15192/pscp.asr.2015.9.1.3748

Salsabila, S., Junaidin., & Hakim, L (2020). Pengaruh peran ayah terhadap harga diri di Universitas Teknologi Sumbawa. 3(1), 24-30. https://doi.org/10.36761/jp.v3i1.609

Santrock, J. W. (2016). *Adolescent*. Mcgraw-Hill.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.

Simmons, C., Steinberg, L., Frick, P. J., & Cauffman, E. (2018). The differential influence of absent and harsh fathers on juvenile delinquency. *Journal of Adolescent*, *62*, 9–17. https://doi.org/10.1016/j.adolescent.2017.10.010

Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan remaja dan penanganannya. *Jurnal Penelitian dan PPM*, 4(2), 129–389. Retrieved from journal.unpad.ac.id/prosiding/article.v iewFile/14393/3947

Syahrizal & Sri Meiyenti (2012). Sistem kekerabatan Minangkabau kontemporer: Suatu kajian perubahan dan keberlangsungan sistem kekerabatan matrilineall Minangkabau. *Prosiding International Conference on Indonesian Studies*. ISSN 2087-0019

Thoyibah, Z., Nurjannah, I., & D, W, S. (2017). Correlation between family communication patterns and juvenile delinquency in junior high school. *Belitung Nursing Journal*, *3*(4), 297–306. https://doi.org/10.33546/bnj.114

Trismayani, D. I., & Masykur, A. M. (2015). Hubungan antara persepsi tentang peran ayah dengan bentuk kenakalan remaja yang melawan status pada siswa kelas XI SMA

Negeri X Semarang. *Directory of Open Access Journals*. https://doi.org/10.14710/empati.2014.7477

Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, *15*(2), 95–106. https://doi.org/10.21009/jiv.1502.1

Zuhairah , & Tatar, F. M. (2017). Hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kenakalan remaja di kota Banda Aceh. *Jurnal Pencerahan*, *11*(1). https://doi.org/10.13170/jp.11.1.8315